

Tindak Tutur dalam Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* Karya Yasemin Samdereli



Siti Rogayah

2615106543

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Agustus 2017

ABSTRAK

SITI ROGAYAH. 2017. Tindak Tutur dalam film “*Almanya: Willkommen in Deutschland*” karya Yasemin Samdereli. Jakarta: Skripsi, Program Studi Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam Film “*Almanya: Willkommen in Deutschland*” karya Yasemin Samdereli. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik studi pustaka dan data yang diteliti berupa 25 dialog dari 25 adegan yang terdapat tokoh utama dalam film tersebut. Dialog tokoh utama dalam film “*Almanya: Willkommen in Deutschland*” dianalisis berdasarkan teori tindak tutur. Fokus pada penelitian ini adalah tindak tutur dalam film “*Almanya: Willkommen in Deutschland*”.

Dari hasil analisis 25 dialog diketahui bahwa tindak perlokusi yang paling banyak ditemukan adalah *gelungen* sebanyak 16 dialog dan *nicht gelungen* sebanyak 9 dialog.

Berdasarkan hasil analisis, lebih banyak ditemukan tindak perlokusi *gelungen* daripada *nicht gelungen*. Hal tersebut terjadi karena penutur menyampaikan maksud pembicaraanya dengan jelas dan secara eksplisit (langsung), sehingga maksud yang diinginkan penutur mudah dipahami oleh mitra tutur.

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, agar menghindari kesalahpahaman saat komunikasi.

Kata kunci : *Sprechakt*, Tokoh utama, *Almanya: Willkommen in Deutschland*.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Siti Rogayah
No.Reg : 2615106543
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tindak Tutur dalam Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Samdereli.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dra. Rr. Kurniasih RH, M.A.
NIP.19640602 198903 2 006

Pembimbing II



Dra. Azizah H Siregar, M.Pd.
NIP.19641218 198903 2 001

Ketua Penguji



Uryadi Rohimin, M.Pd.
NIP.19730805 200112 1 003

Penguji Ahli



Dra. Erna Triswantini, M.Pd.
NIP.19620126 199003 2 001

Ketua Penguji



Uryadi Rohimin, M.Pd.
NIP.19730805 200112 1 003

Jakarta, 21 Agustus 2017

Dekan

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siti Rogayah

No.Reg : 2615106543

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Jurusan : Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Tindak Tutur dalam Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Samdereh

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 21 Agustus 2017



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Rogayah
No.reg : 2615106543
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Tindak Tutur dalam Film *Almanya: Willkommen in Deutschland*
Karya Yasemin Samdereli

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai hak pemilik Hak Cipta. Segala Bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 21 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Siti Rogayah

No.Reg 2615106543

ZUSAMMENFASSUNG

Siti Rogayah. 2017. Sprechakt in dem Film “Almanya: Willkommen in Deutschland” von Yasemin Samdereli. Eine wissenschaftliche Abschlussarbeit zur Erlangung des Titels *Sarjana Pendidikan*, Deutschabteilung der Sprach- und Kunstfakultät der staatlichen Universität Jakarta.

Im ersten Kapitel dieser Arbeit wird der Hintergrund der Forschung beschrieben. Sprache ist ein Kommunikationsmittel, mit dem sich die Gesellschaft miteinander in Verbindung setzen kann. Durch die Kommunikation können die Menschen Gedanken, Ideen, und Gefühle übermitteln. Es kann passieren, dass eine Äußerung zu einer besonderen Zeit und Situation übermitteln wird. In der Kommunikation werden zwei Personen beteiligen, nämlich Sprecher und Gesprächspartner.

Sprechakt spielt eine wichtige Rolle in der verbalen Kommunikation. Sprechakt besteht aus drei Formen, nämlich lökutionärem Akt, illokutionärem Akt, und perlokutionärem Akt. Der erste Sprechakt ist lokutionärer Akt, der Äußerungsakt ist. In diesem Akt wird es Wörter, Phrasen oder Sätze geben, in denen es Informationen gibt. Der zweite Sprechakt ist illokutionärer Akt, der die Absicht der Äußerung ist. Der dritte Sprechakt ist perlokutionärer Akt, der ein Ergebnis des illokutionären Akts ist.

In dieser Arbeit wird der Sprechakt in einem Film geforscht, weil der Film ein interessantes Massenmedia ist. Der Film, der bearbeitet wird, heißt “Almanya: Willkommen in Deutschland” von Yasemin Samdereli. Der Film ist ein Drama. In einem Film spielt die Hauptfigur eine große Rolle.

In diesem Film geht es um die Geschichte von der Hüseyins Familie, die von der Türkei nach Deutschland eingewandert ist. Der Verlauf dieses Films ist der Grund bei der Auswahl dieser Forschung. Außerdem ist es wichtig zu betonen, dass der Film "Almanya: Willkommen in Deutschland" 61. Deutscher Filmpreis bekommen hat.

Fokus der Forschung ist der Sprechakt im Film "Almanya: Willkommen in Deutschland". Aus diesem Hintergrund wird die Frage der Forschung gestellt, nämlich wie die Analyse des Sprechakts (Lokutionärer, Illokutionärer, und Perlokutionärer Akt) von dem Hauptfigur im Film "Almanya: Willkommen in Deutschland" beschreiben. Die Forschung kann auch benutzt werden, um Deutsch zu lernen.

Im zweiten Kapitel werden die Theorien über Sprechakt beschrieben, die in dieser Forschung gebraucht werden. Sprechakte sind nicht unbedingt Sätze, sondern intentionale Einheiten, die aus der Gesamtsituation verstanden werden. Sprechakt spielt eine wichtige Rolle, wie Informationen zu fragen, Äußerungen zu übermitteln. Nach Austin im Harro Gross wird Analyse der Sprechhandlung in drei Teilakte eingeteilt.

Lökutionärer Akt ist ein Äußerungsakt. Der Akt betrifft Phonetik, Grammatik und Semantik, also Artikulation und Inhalt einer Äußerung.

Illokutionärer Akt ist Sprechhandlungsakt. Der Akt ist ein Zentrum des Sprechakts, wie berichten, sich bedanken, etwas befehlen.

Perlokutionärer Akt ist das Ergebnis von der gesprochenen Äußerung, die vom Verständnis des Hörers abhängig sind. Perlokutionärer Akt ist eigentlich erfolgreich, wenn die gewünschte Reaktion erfolgt.

Im dritten Kapitel wird Methodologie der Forschung beschrieben. Das Ziel dieser Forschung ist, Sprechakt im Film "Almanya: Willkommen in Deutschland" von Yasemin Samdereli zu analysieren und zu beschreiben, um zu wissen, welche Sprechakt es im Film "Almanya: Willkommen in Deutschland" gibt. Der Sprechakt basiert auf den Dialogen von dem Hauptfigur im Film.

Diese Forschung ist in der Medhiotek der Deutschabteilung in Universitas Negeri Jakarta, Bibliothek der Universitas Negeri Jakarta, des Goethe Instituts Jakarta, Bibliothek der Universitas Indonesia, vom Oktober 2015 bis Juni 2017 durchgeführt worden.

Diese Forschung ist eine qualitative Forschung mit bibliografischer Studie. Die Quelle der Daten ist der Film "Almanya: Willkommen in Deutschland". Die Daten in dieser Forschung sind die Dialoge dem Hauptfigur von den Szenen.

Die Methode der Forschung wird im sechsten Kapitel beschrieben: (1) der Film wird gesehen. (2) die Dialoge aus dem Untertitel mit der Unterbrechung werden notiert. (3) die Äußerungen werden analysiert, die auf der Theorien des Sprechakts basieren. (5) Die Daten werden interpretiert. (6) Schlußfolgerung wird gezogen.

Zum Schluss wird die Zusammenfassung aus dem Ergebnis der Forschung gezogen. Und es wird im vierten Kapitel beschrieben. Das Ergebnis der Forschung zeigt, dass 25 Dialoge in 25 Szenen vorkommen. In dem perlokutionären Akt sind 16 gelungen und 9 nicht gelungen.

Zusammenfassend lässt sich sagen, dass der Film über die Familie von Hüseyin erzählt, die eingewandert ist. In diesem Film ist "gelungen" am häufigsten zu finden, weil es viele explizierte Sprechakt gibt. Der Gesprächspartner kann das Thema leicht verstehen, sodass die Absicht von dem Sprecher erreicht werden kann.

Basierend auf der Zusammenfassung ist es zu empfehlen, dass die Leser die verbale Kommunikationsfähigkeit üben können, damit man die Missverständnisse in der Kommunikation vermeiden kann.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari, bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dra. Kurniasih RH, M.A. selaku Dosen Pembimbing dan sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan Dra. Azizah H. Siregar, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing dan Uryadi Rohimin, M.Pd. selaku Penasehat Akademik dan juga bapak/ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Abih, Amih dan adik peneliti yang selama ini selalu mendukung penuh hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga berterima kasih kepada teman istimewa, kerabat, sahabat, dan seluruh teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, khususnya angkatan 2010, serta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Jakarta, Agustus 2017

S.R

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ZUSAMMENFASSUNG	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. KERANGKA TEORI

A. DESKRIPSI TEORETIS	7
A.1 Tindak Tutur (<i>Sprechakte</i>).....	7
A.1.1 Tindak Lokusi	9
A.1.2 Tindak Illokusi	10

A.1.3 Tindak Perlokusi	11
A.2 Film	13
B. Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Berpikir	17
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	19
B. Lingkup Penelitian	19
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	19
D. Prosedur Penelitian	19
E. Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Analisis Data	20
G. Kriteria Analisis	21
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	22
B. Analisis Data	22
C. Interpretasi Data	63
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	64
C. Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biografi Yasemin Samdereli	67
Lampiran 2 : Cover Film “ <i>Almanya: Willkommen in Deutschland</i> ”	68
Lampiran 3 : Sinopsis Film “ <i>Almanya: Willkommen in Deutschland</i> ” ...	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk saling berinteraksi antar masyarakat. Seperti yang dikatakan dalam buku Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia “Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang bersifat arbitrer digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya” (Ansoriyah dan Hasanah, 2008: 8). Dalam setiap komunikasi, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, atau juga perasaan. Hal tersebut dapat terjadi dalam suatu pernyataan yang disampaikan dalam bentuk ujaran di waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Berkomunikasi melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur menyampaikan ujaran yang tidak hanya berupa pernyataan tetapi juga mempunyai maksud tertentu. Dengan adanya ujaran, seseorang bermaksud memberikan suatu informasi, menanyakan sesuatu, atau memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur. Ujaran yang dimaksud disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur sangat berperan dalam komunikasi secara lisan, ketika kedua pihak memahami tindak tutur, maka kesalahpahaman dalam komunikasi dapat dihindari. “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu” (Chaer dan Agustina, 2010: 50

Menurut Rahardi (2009: 17) dalam bukunya yang berjudul *Sosiopragmatik*, tindak tutur terdiri dari tiga tindakan yaitu, tindak lokusi, illokusi dan perlokusi. Pertama, tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri, dapat dikatakan tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur. Kedua, tindak illokusi merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, terdapat maksud dari ujaran yang diucapkan. Ketiga, tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur oleh penutur.

Contoh, percakapan yang terjadi di rumah antara *Sprecher 1* ‘pembicara 1’ dan *Sprecher 2* ‘pembicara 2’ (selanjutnya disingkat *S1* dan *S2*).

Situasi percakapan di bawah terjadi saat *S1* sedang menunggu koran tiba.

S1: “Wie spät ist es?”

S2: “Die Zeitung ist noch nicht da.”

(Lüdeling, 2009: 152)

S1 bertanya kepada *S2* “Pukul berapa sekarang?”. Kalimat tersebut merupakan tindak lokusi yang disampaikan dalam bentuk kalimat tanya, lalu tindak illokusi atau maksud dari kalimat tersebut bukan hanya untuk menanyakan jam berapa tetapi juga untuk menanyakan koran yang datang setiap pagi. Kemudian *S2* menjawab “koran belum ada”. Dari percakapan di atas, *S2* menjawab dengan kalimat tersebut karena ia sudah mengetahui maksud dari

pertanyaan *S1*, yaitu *S1* selalu membaca koran dan perlokusinya berhasil karena *S2* langsung menjawab kalau koran belum ada.

Dari contoh di atas, maka tindak tutur merupakan tindakan individu untuk penyampaian maksud tertentu dalam suatu situasi. Dalam menyampaikan maksud tersebut, penutur tidak harus mengatakan secara langsung melalui ujaran yang diucapkan, tetapi penutur menggunakan kemampuannya dalam mengolah kata supaya maksud yang diinginkan tercapai. Terdapat dua cara penyampaian tindak tutur, yaitu eksplisit (langsung) dan implisit (tidak langsung). Berikut merupakan contoh tindak tutur implisit:



(Hufeisen & Neuner, 1999: 45)

Ket. Gambar:

Gambar kiri : “*Ja.Ja.. Wer hatte das gedacht... Die Zeit rast dahin...*” (Ya.Ya.. Siapa sangka... Waktu cepat sekali berlalu...)

Gambar tengah : “*Wir sitzen hier und schwätzen und es ist schon fast Mitternacht*” (Kita duduk disini dan berbincang dan sekarang sudah tengah malam)

Gambar kanan : “*Musst du gehen?*” (Haruskah kamu pulang?)

Contoh di atas merupakan sebuah percakapan yang dilakukan B (tamu) yang mengunjungi A (tuan rumah) pada malam hari. Ujaran yang diucapkan A

bukan hanya menyatakan waktu, akan tetapi bermaksud untuk memberitahukan B bahwa waktu telah larut dan meminta B untuk segera pulang. Tindak tutur implisit (tidak langsung) tersebut berhasil atau tercapai karena B langsung beranjak dari tempat duduknya.

Sedangkan contoh kalimat eksplisit (langsung), yaitu “*Heute ist schlechtes Wetter*” (hari ini cuacanya tidak bagus). Ujaran tersebut mempunyai maksud memberitahukan mitra tutur mengenai cuaca pada hari itu dan mitra tutur merespon dengan anggukan kepala, menandakan bahwa mitra tutur setuju dengan pemberitahuan yang diberikan oleh penutur. Maka tindak perlokusi tersebut dinyatakan berhasil.

Tindak tutur biasa terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Seperti komunikasi yang ditemukan dalam sebuah media. Media merupakan sarana komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa. Media komunikasi dapat dikelompokkan menjadi: media cetak dan media elektronik. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video.

Peransi mengatakan “Film sebagai medium ekspresi dan komunikasi merupakan suatu medium yang relatif baru di dalam kebudayaan umat manusia, dibandingkan dengan medium seperti bahasa dan tulisan” (Peransi, 2005: 146). Film merupakan salah satu media massa yang tidak hanya sebagai sarana penghibur tetapi juga sarana komunikasi. Dalam film juga dapat ditemukan tindak tutur, yakni dalam dialog. Salah satu jenis genre film adalah drama. “Film-film

drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata” (Pratista, 2008: 14).

Dalam sebuah film terdapat tokoh-tokoh yang menceritakan peristiwa berlangsung. Faulstich mengatakan “*Sinnvollerweise unterscheidet man die Figuren in Haupt- und Nebenfiguren, wobei der Protagonist bzw. Die Protagonistin zentrale Wichtigkeit beansprucht*” (Faulstich, 2013: 99). Tokoh dalam film dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang penting dalam sebuah film, yaitu tokoh yang sering muncul dalam adegan film.

Tokoh yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh utama dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*, sebuah film bergenre drama komedi yang disutradarai oleh Yasemin Samdereli.

Film ini menceritakan seorang imigran Turki, Hüseyin, yang harus pindah ke Jerman untuk bekerja, sampai akhirnya ia mengajak istrinya yang bernama Fatma dan seluruh keluarganya untuk pindah bersamanya dan menjadi warga negara Jerman. Peneliti memilih film ini karena film ini menjelaskan bagaimana Hüseyin ingin lebih mengenalkan dan mengajak keturunannya kepada tanah leluhur dan untuk menjaga tradisi. Secara keseluruhan, film ini berkisah tentang Hüseyin sejak muda saat awal bertemu dengan Fatma hingga pengalaman pertama di Jerman bersama anak-anak.

Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* juga ditayangkan pada 61 *Berlin International Film Festival* dan memenangkan *Deutscher Filmpreis 2011* kategori Naskah Terbaik dan Film Terbaik. Oleh karena itu, peneliti

menggunakan film ini sebagai sumber data penelitian dan dialog tokoh utama sebagai bantuan untuk meneliti tindak tutur yang terdapat dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur dalam Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Samdereli.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana mendeskripsikan analisis tindak tutur dalam tokoh utama di film *Almanya: Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Samdereli ditinjau dari teori tindak tutur”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman dalam memberikan gambaran tindak tutur apa saja yang terjadi dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* dan dapat dijadikan sebagai materi penelitian mengenai tindak tutur.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

A.1. Tindak Tutur (*Sprechakte*)

Istilah dan teori tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959 dan dikembangkan oleh Searle. Gross dalam bukunya menjelaskan bahwa “*Sprechakte sind nicht unbedingt Sätze, sondern intentionale Einheiten, die aus der Gesamtsituation verstanden werden*” (Gross, 1998: 157). Pemahaman tindak tutur tidak harus berupa kalimat, melainkan memahami kesatuan makna yang terikat dengan dipahami dari situasi terjadinya ujaran. Mitra tutur tidak hanya memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam ujaran tersebut. Dalam berkomunikasi, ujaran yang diucapkan dapat berupa kata ataupun kalimat dan ujaran yang dimaksud mempunyai peranan penting untuk menyampaikan informasi, menanyakan sesuatu, atau memberikan suatu tindakan. Berkaitan dengan penjelasan di atas, Chaer dan Agustina (2010: 50) menyatakan bahwa tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau tindakan yang dimaksudkan oleh penutur “...Keberlangsungan tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.”

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam tiap-tiap peristiwa percakapan (tutur). Lubis mengatakan “Dalam tiap-tiap percakapan, selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, seperti penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat pembicara ” (Lubis, 2015: 86). Sebuah komunikasi akan berlangsung dengan baik jika yang terlibat komunikasi memahami siapa yang menjadi penutur dan mitra tutur, memahami pokok pembicaraan yang berlangsung dan waktu serta tempat berlangsungnya percakapan.

Dell Hymes (1968: 99) dalam Lubis (2015: 87) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa itu dengan singkatan *SPEAKING*, yaitu:

- S : Setting atau Scene, yaitu tempat bicara dan suasana bicara.
- P : Partisipan, yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar.
- E : End, yaitu tujuan akhir diskusi.
- A : Act, yaitu suatu peristiwa ketika seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.
- K : Key, yaitu nada suara dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : Instrumen, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya lisan, tertulis, dan sebagainya.
- N : Norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta diskusi.
- G : Genre, yaitu jenis kegiatan diskusi.

Menurut J.L. Austin (1962) dalam Harro Gross (1998: 159) tindak tutur terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. *Lokutionärer Akt ist Äußerungsakt.*

Tindak lokusi adalah ujaran yang menyatakan atau menanyakan sesuatu.

2. *Illokutionärer Akt ist Sprechhandlungsakt.*

Tindak illokusi merupakan maksud yang terkandung dalam ujaran.

3. *Perlokutionärer Akt ist "Gelingen" des illokutionären Akts.*

Tindak perlokusi merupakan hasil dari tindak tutur illokusi apakah mitra tutur mengerti atau tidak dengan maksud si penutur.

Jadi tindak tutur merupakan ujaran yang dapat berupa kata atau kalimat yang dapat dipahami mitra tutur pada situasi tertentu dan tindak tutur mempunyai peranan untuk menyampaikan informasi, menanyakan sesuatu atau memberikan suatu tindakan. Tindak tutur terdiri dari tiga unsur, yaitu tindak lokusi, illokusi, dan perlokusi.

A.1.1. Tindak Lokusi

Tindak tutur pertama menurut Austin adalah tindak lokusi. Austin dalam Levinson menjelaskan mengenai tindak lokusi "*Lokutionärer Akt: die Äußerung eines Satzes mit determiniertem Sinn und determinierter Referenz.*" (Levinson, 1990: 236). Dalam tindak lokusi, sebuah kalimat yang diucapkan oleh penutur

memiliki makna dan referensi yang telah disepakati oleh suatu kelompok pengguna bahasa.

Menurut Austin (1962: 100-102) dalam Chaer dan Agustina (2010: 53) “Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami”. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Searle (1969) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Dalam mengucapkan kalimat sebagai tindak lokusi dijelaskan Austin dalam Gross (1998: 159) sebagai berikut “*Der lokutionäre Akt betrifft Phonetik, Grammatik und Semantik, also Artikulation und Inhalt einer Äußerung.*” Gross menjelaskan tindak lokusi berkaitan dengan fonetik, tata bahasa dan semantik, juga artikulasi dan isi suatu ujaran. Jadi tindak lokusi berwujud artikulasi dan isi sebuah ungkapan yang bermakna.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur berupa ujaran yang diucapkan oleh seseorang dalam bentuk kalimat dan berkaitan dengan tata bahasa yang telah disepakati dalam masyarakat agar dapat dipahami.

A.1.2. Tindak Illokusi

Tindak illokusi merupakan tindak tutur kedua menurut Austin, yaitu maksud ujaran yang diucapkan penutur kepada mitra tutur. Seperti yang dikatakan Chaer dan Agustina “Tindak tutur illokusi hanya berkaitan dengan makna.”

(Chaer dan Agustina, 2010: 53). Ketika penutur mengucapkan sebuah ujaran, maka ujaran tersebut mempunyai makna yang memberikan tindakan sesuatu, seperti menyatakan sesuatu, menawarkan sesuatu, menjanjikan sesuatu.

Austin dalam Levinson menjelaskan tentang tindak illokusi sebagai berikut *“Illokutionärer Akt: durch Äußerung eines Satzes etwas feststellen, anbieten, versprechen usw. mittels der konventionellen Kraft, die mit ihr (oder mit ihrer expliziten performativen Paraphrase) verbunden ist.”* (Levinson, 1990: 236). Tindak illokusi terhubung dengan ujaran dalam suatu kalimat seperti menawarkan, menjanjikan atau yang lainnya dengan cara tidak langsung ataupun secara langsung.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tindak illokusi merupakan maksud tertentu yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, seperti menawarkan, menjanjikan dan sebagainya.

A.1.3. Tindak Perlokusi

Unsur yang ketiga menurut Austin adalah tindak perlokusi, yakni merupakan hasil dari tindak lokusi dan illokusi. Levinson menjelaskan *“Perlokutionärer Akt: das Hervorbringen von Wirkungen auf die Hörer durch Äußerung des Satzes, wobei die Wirkungen von den Äußerungsumständen abhängig sind.”* (Levinson, 1990: 237). Tindak perlokusi menimbulkan hasil yang muncul kepada pendengar melalui ujaran suatu kalimat, dimana hasil tersebut tergantung dari keadaan saat ujaran berlangsung.

Sejalan dengan Levinson, Parera mengatakan “Tindak perlokusi adalah tindak tutur untuk menimbulkan atau menyebabkan konsekuensi tertentu pada pendengar. Konsekuensi yang dimaksud, misalnya seseorang mengatakan “Ada bisul ditelingamu” maksud ujaran tersebut, yaitu memberitahukan mengenai bisul yang ada ditelinga, maka ujaran ini dapat menyebabkan pendengar menjadi panik dan mungkin memegang-megang telinga” (J.D Parera, 1991: 153). Dan contoh lainnya seperti dibawah ini:

A: *Gib doch mal hier die Zeitung her!*

B: *Warum denn?*

A: *Ich möchte die Wettervorhersage lesen.*

B: *Die kommt doch auch gleich in der Tageschau im Fernsehen.*

A: *Ach ja, dann kann ich sie mir auch dort anhören.*

(Pelz, 1984: 243)

A berkata “*Gib doch mal hier die Zeitung her!*” (berikan koran itu kesini!). A meminta diambulkan koran oleh B, akan tetapi B menjawab “*warum denn?*” (kenapa?) dan B tidak langsung memberikan koran tersebut kepada A, sehingga A menjelaskan maksudnya dengan menjawab “*Ich möchte die Wettervorhersage lesen.*” (saya ingin membaca ramalan cuaca). B tetap tidak memberikan koran dan hanya memberi saran “*Die kommt doch auch gleich in der Tageschau im Fernsehen.*” (itu sama saja dengan berita sehari-hari yang ada ditelevisi) dan A menjawab “*Ach ja, dann kann ich sie mir auch dort anhören.*” (oh, kalau begitu aku juga bisa mendengarkannya disana). Perlokusi dalam percakapan tersebut dinyatakan tidak berhasil atau *nicht gelungen*, karena A meminta diambulkan koran oleh B, tetapi B tidak memberikannya.

Berikut contoh tindak perlokusi *gelungen*:

Student X: "Komm, wir gehen heute abend ins Kino."

Student Y: "Ich muss für eine Prüfung lernen."

(Meibauer, 2006: 101)

X berkata "*Komm, wir gehen heute abend ins Kino.*" (yuk, nanti malam kita pergi ke bioskop), X mengajak temannya yang bernama Y untuk pergi ke bioskop nanti malam dan menginginkan Y untuk ikut bersamanya. Lalu Y menjawab "*Ich muss für eine Prüfung lernen.*" (saya harus belajar untuk ujian), Y mengerti ajakan X, akan tetapi Y tidak bisa menerima ajakan tersebut, karena ia harus belajar untuk ujian. Perlokusi dalam percakapan tersebut dinyatakan berhasil atau *gelungen*, karena Y mengerti ajakan yang diberikan X, akan tetapi Y tidak bisa menerimanya dan menjawabnya secara tidak langsung dengan mengatakan ia harus belajar untuk ujian.

Seperti yang dikatakan Brita Hufeisen und Gerhard Neuner (1999: 47) "*Ein Sprechakt ist eigentlich dann erst erfolgreich abgeschlossen, wenn er "gelungen" ist, d.h., wenn die gewünschte Reaktion erfolgt*". Tindak tutur dapat dikatakan berhasil ketika apa yang diinginkan penutur tercapai.

Dari uraian di atas, tindak perlokusi merupakan hasil dari ujaran yang diucapkan penutur dan hasil tersebut bergantung kepada mitra tutur dalam memahami ujaran yang diterimanya. Tindak perlokusi dapat dikatakan berhasil ketika apa yang diinginkan penutur tercapai.

A.2. Film

Mengenai film, Faulstich mengatakan "*Der Film ist ein Einzelmedium, vergleichbar dem Buch, dem Radio, der Zeitung, oder dem Fernsehen*" (Faulstich,

2013: 20). Film merupakan sebuah media yang dapat dibandingkan dengan buku, radio, koran atau televisi. Peransi menjelaskan “Film merekam secara persis sekali kenyataan yang pernah ada di depan kamera dan kenyataan itu (melalui film) tampil di depan kita yang melihatnya sebagai kenyataan optik” (Peransi, 2005: 147). Film menggunakan rekaman optik dari kenyataan, apa yang terlihat dalam sebuah film adalah yang terekam dalam produksi film. Sejalan dengan Peransi, Ismail mengatakan “Film merupakan alat komunikasi massa atau lebih disebut sebagai hasil karya elektronik-teknik dan karya optik yang digunakan untuk bercerita, apa yang diceritakan adalah khayalan atau kisah nyata” (Ismail, 1983: 98).

Mengenai bahasa dalam film, “Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar.” (Pratista, 2008: 3). Bahasa suara berupa dialog. Dialog adalah suara komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam cerita film (Pratista, 2008: 149).

Klasifikasi film berdasarkan genre-genre menurut Pratista (2008: 9) seperti:

1. Genre aksi yaitu film-film ini berhubungan dengan adegan-adegan fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Film ini umumnya berisi adegan kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta lainnya.

2. Genre drama yaitu film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penontonnya. Film drama umumnya bisa ditonton oleh semua kalangan namun sering kali juga membidik kalangan penonton tertentu seperti, keluarga, remaja, dan anak-anak.
3. Genre fantasi yaitu film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film ini berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.
4. Genre horor yaitu film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya.
5. Genre komedi, film komedi berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film ini juga berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penontonnya.

Selain klasifikasi genre film, film juga memiliki struktur fisik. Struktur fisik dalam sebuah film dapat dibagi menjadi unsur-unsur seperti, *shot*, adegan, dan sekuen. Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai adegan. “Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif” (Pratista, 2008: 29). Contoh adegan dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*, yaitu ketika Hüseyin berkumpul bersama keluarganya di meja makan dan mengumumkan kalau ia telah membeli rumah di Turki (kampung halamannya).

Dalam sebuah film, penonton diajak untuk merasakan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Perasaan penonton seolah-olah terwakili oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Faulstich mengatakan “*Sinnvollerweise unterscheidet man die Figuren in Haupt- und Nebenfiguren, wobei der Protagonist bzw. die Protagonistin zentrale Wichtigkeit beansprucht.*” (Faulstich, 2013: 99). Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang sering muncul dalam jalan cerita sebuah film.

Dari uraian di atas, film merupakan alat komunikasi massa yang dilihat sebagai rekaman optik untuk menceritakan khayalan atau kisah nyata yang di dalamnya terdapat dialog dari para tokoh, yaitu tokoh utama yang sering muncul dalam adegan.

Pada penelitian ini, sumber data yang dipilih adalah film yang berjudul *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* termasuk dalam jenis film drama, karena film ini diambil dari kisah nyata. Film ini menceritakan tentang kehidupan Hüseyin seorang imigran asal Turki yang harus meninggalkan tanah kelahirannya untuk kemudian bekerja di Jerman, sampai pada usaha Hüseyin mengajak istrinya yang bernama Fatma dan tiga anaknya yang bernama Veli, Muhammed, dan Leyla. Akhirnya keturunan Fatma dan Hüseyin, yang bernama Cenk, mempertanyakan identitas keluarga besarnya, apakah keluarganya keturunan Jerman atau Turki. Setelah 45 tahun menetap di Jerman, kemudian Hüseyin merencanakan untuk berlibur ke Anatolia, kampung halamannya, agar keturunannya dapat mengenal tanah leluhur dan menjaga tradisi budaya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tindak tutur telah dilakukan oleh Heston Dwiva mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Jakarta tahun 2005 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Illokusi, Perlokusi pada Naskah Film *Les Trois Couleurs “Bleu”* Karya Krzysztof Kieslowski”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai tindak tutur lokusi, illokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam naskah film *Les Trois Couleurs “Bleu”*. Teknik analisis datanya dikaitkan dengan situasi pada saat film diputar berdasarkan sudut pandang para pemain yang kemudian diasumsikan makna illokusi dan perlokusinya. Penelitian tersebut menggunakan teori tindak tutur Austin dan data penelitian yang dikumpulkan berjumlah 741 ujaran berbentuk kalimat deklaratif dan 91 ragam tindak tutur dengan frekuensi yang beragam. Persamaan dengan analisis yang dilakukan antara penelitian ini dengan penelitian Heston Dwiva adalah tujuan analisisnya, yaitu analisis tindak tutur lokusi, illokusi, dan perlokusi. Yang membedakan adalah bagaimana memenggal setiap adegan dalam sebuah film dan sumber data yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Dalam berbicara, seseorang tidak hanya menyampaikan ujarannya saja, namun dari ujaran tersebut penutur memiliki maksud tertentu, sehingga ujaran tersebut dapat membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan yang disebut dengan tindak tutur.

Untuk memahami tindak tutur dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur harus mengetahui hal-hal yang terkait dengan proses komunikasi, yaitu situasi, tempat, dan waktu berlangsungnya komunikasi.

Tindak tutur terdiri dari tiga unsur, yaitu tindak lokusi, illokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur berupa ujaran yang diucapkan oleh seseorang dalam bentuk kalimat dan berkaitan dengan tata bahasa yang telah disepakati dalam masyarakat agar dapat dipahami.

Tindak illokusi merupakan maksud yang terdapat dalam ujaran yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur seperti menyatakan sesuatu, menawarkan sesuatu, menjanjikan sesuatu, dan lain sebagainya.

Tindak tutur perlokusi merupakan akibat atau hasil dari ujaran yang dilakukan penutur. Tindak perlokusi dapat dikatakan berhasil ketika apa yang diinginkan penutur tercapai.

Dalam sebuah film, tokoh-tokoh saling berdialog. Tokoh yang sering muncul dalam adegan film disebut dengan tokoh utama. Pemahaman mengenai tindak tutur akan membantu penonton mengerti maksud tokoh-tokoh pada sebuah film melalui ujarannya.

Sumber data dalam penelitian tindak tutur ini adalah film *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Data dalam penelitian ini berupa ujaran dalam dialog. Data diamati dalam adegan yang terdapat tokoh utama dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Adegan adalah segmen pendek yang berkesinambungan dan diikat oleh ruang, waktu isi (cerita dan tema), kemudian

dianalisis menggunakan teori tindak tutur secara naratif. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tindak tutur lokusi, illokusi, perlokusi yang terdapat dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* berdasarkan dialog tokoh utama.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah bidang linguistik, mengenai tindak tutur dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di *Mediothek* Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan perpustakaan pusat Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Goethe Institut Jakarta, perpustakaan pusat Universitas Indonesia, dan perpustakaan pusat Universitas Atmajaya Jakarta. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Oktober 2015 sampai dengan Juni 2017.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik penelitian yang akan diteliti, yaitu menganalisis tindak tutur lokusi, illokusi, dan perlokusi.
2. Memilih sumber data berupa film yang berjudul *Almanya: Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Samdereli.
3. Menentukan data penelitian yaitu berupa ujaran dalam dialog tokoh utama dengan bantuan *subtitle* pada film *Almanya: Willkommen in Deutschland*.
4. Menentukan teori yang akan digunakan sebagai teori acuan penelitian, yaitu teori tindak tutur.
5. Menyajikan hasil penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

1. menonton film *Almanya: Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Samdereli, dan
2. mencatat dialog dalam adegan yang terdapat tokoh utama dengan bantuan *subtitle*, lalu memberhentikan sejenak (*Pause*) setiap adegan filmnya.

F. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara peneliti:

1. melihat kembali ujaran dialog tokoh utama yang dicatat melalui *subtitle* dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*,
2. menganalisis ujaran tersebut secara deskriptif berdasarkan teori tindak tutur.
3. menginterpretasikan hasil analisis, dan
4. menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

G. Kriteria analisis

Kriteria analisis pada penelitian ini adalah tindak perlokusi berdasarkan *gelungen* (berhasil) atau *nicht gelungen* (tidak berhasil).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini dianalisis tindak tutur lokusi, illokusi, dan perlokusi dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa ujaran dalam dialog tokoh utama dengan bantuan *subtitle*.

Data Penelitian ini berjumlah 25 dialog dalam 25 adegan. Data diambil berdasarkan dialog yang mengacu pada tokoh utama dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*, yaitu tentang seorang imigran Turki bernama Hüseyin. Dari hasil penelitian ini diidentifikasi tindak perlokusi *gelungen* sebanyak 16 dialog dan *nicht gelungen* sebanyak 9 dialog.

B. Analisis Data

Data 1

Tindak lokusi

Fatma : *Mensch, Hüseyin, warte doch mal!*

- Hüseyin : *Ich habe Meinung geändert. Ich will den deutschen Pass doch nicht.*
- Fatma : *Hast du den Verstand verloren? Wir haben nicht umsonst den Antrag auf Einbürgerung gestellt.*
- Hüseyin : *Das war sowieso nicht meine Idee.*
- Fatma : *Allmächtiger, gib mir Kraft. Warum diskutiere ich überhaupt mit dir? Wir gehen da morgen hin und holen unsere deutschen Pässe ab!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Depan Supermarket
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Fatma (istri Hüseyin)
- c. **Relasi** : Suami Istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan Fatma keluar dari supermarket setelah selesai berbelanja, Hüseyin berjalan sangat cepat sehingga Fatma tertinggal di belakang. Lalu tiba-tiba Hüseyin memberitahukan Fatma, bahwa ia berubah pikiran untuk tidak mengambil paspor Jerman miliknya, sehingga terjadi perdebatan kecil, akhirnya Fatma kesal dan meninggalkannya di depan Supermarket.

Analisis:

Pada kalimat “*Ich habe Meinung geändert. Ich will den deutschen Pass doch nicht*” (saya berubah pikiran. Saya tidak akan mengambil paspor Jerman) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud untuk mengajak mitra tutur membatalkan pengambilan paspor miliknya. Dilihat dari setting tempat, mitra tutur merasa tidak nyaman untuk berdebat di depan supermarket, sehingga

mitra tutur langsung meninggalkan penutur saat kesal denganya. Mitra tutur menjawab dengan kesal “*Hast du den Verstand verloren? Wir haben nicht umsonst den Antrag auf Einbürgerung gestellt.*” (apakah kamu kehilangan akal sehat? Kita tidak cuma-cuma mengajukan permohonan itu ke pemerintahan), lalu penutur menjawab dengan datar “*Das war sowieso nicht meine Idee.*” (itu bukan ide saya). Lalu mitra tutur semakin kesal, ditandai dengan jawaban “*Allmächtiger, gib mir Kraft. Warum diskutiere ich überhaupt mit dir? Wir gehen da morgen hin und holen unsere deutschen Pässe ab!*” (Ya Tuhan, berikan saya kekuatan. Kenapa saya mendiskusikan ini dengan kamu? Kita akan tetap pergi besok dan mengambil paspor Jerman kita). Mitra tutur tetap akan mengambil paspor mereka, meskipun penutur membatalkan niatnya untuk mengambil paspor.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi pada dialog di atas *nicht gelungen* (tidak berhasil), karena mitra tutur tidak akan membatalkan pengambilan paspor pada esok hari seperti yang diinginkan oleh penutur.

Tindak illokusi : Penutur mengajak mitra tutur untuk membatalkan rencana mengambil paspor Jerman miliknya.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 2

Tindak lokusi

Fatma : *Was soll ich morgen anziehen? Das? Oder das?*
 Hüseyin : *Frau, bist du verrückt geworden? Die sind doch beide gleich. Allmächtiger!*
 Fatma : *Wie kannst du so ruhig sein? Bist du denn gar nicht aufgeregt?*
 Hüseyin : *Nein.*

Fatma : *Allmächtiger, gib mir Kraft.*
 Hüseyin : *Allmächtiger, hör nicht auf sie. Gib mir Kraft!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Kamar tidur
- b. **Penutur** : Fatma
Mitra tutur : Hüseyin
- c. **Relasi** : Suami Istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan Fatma sedang di kamar. Lalu Fatma sedang bingung dengan baju yang akan dikenakannya esok hari saat pengambilan paspor. Sedangkan Hüseyin yang ingin membatalkan pengambilan paspor, terlihat tenang dan tidak gelisah di kasur. Sampai akhirnya Fatma heran dan menanyakan Hüseyin mengenai dirinya yang begitu tenang.

Analisis:

Pada kalimat “*Was soll ich morgen anziehen? Das? Oder das?*” (apa yang harus saya kenakan besok? Ini atau ini?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut tidak hanya menanyakan pilihan baju tetapi bermaksud untuk memperlihatkan semangat penutur untuk menghadapi hari esok dan mengharapkan mitra tutur ikut semangat seperti penutur. Dilihat dari setting tempat, mitra tutur sedang santai dikasur, sehingga menanggapi dengan santai pertanyaan penutur. Mitra tutur menjawab “*Frau, bist du verrückt geworden? Die sind doch beide gleich. Allmächtiger!*” (istri ku, apa kamu sudah gila? keduanya itu sama. Ya Tuhan!). Penutur sangat heran dengan sikap tenang yang dimiliki oleh mitra tutur dan tidak memberikan jawaban yang dapat memudahkan penutur

dalam memilih pakaian untuk esok hari. Lalu penutur menjawab “*Wie kannst du so ruhig sein? Bist du denn gar nicht aufgeregt?*” (bagaimana kamu bisa begitu tenang? Apakah kamu tidak gelisah?). Mitra tutur menjawab “*Nein*” (tidak), karena mitra tutur memang ingin membatalkan mengambil paspornya, sehingga ia tidak gelisah seperti penutur. Penutur kesal dengan jawaban mitra tutur, hingga akhirnya penutur berkata “*Allmächtiger, gib mir Kraft.*” (Ya Tuhan, beri saya kekuatan) dan mitra tutur berkata “*Allmächtiger, hör nicht auf sie. Gib mir Kraft!*” (Ya Tuhan, jangan dengarkan dia. Berikan saya kekuatan!)

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi pada dialog di atas *nicht gelungen*, karena mitra tutur tidak bersemangat seperti penutur.

Tindak illokusi : Penutur memperlihatkan dirinya yang sangat bersemangat dan mengharapkan mitra tutur ikut semangat seperti penutur saat pengambilan paspor esok hari.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 3

Tindak lokusi

Hüseyin : *Ach Gott, ja, mein Junge. Na, wie war es heute in der Schu...?
Was ist mit dem Auge passiert?*
Cenk : *Nichts. Hier, der ist für euch.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Ruang tamu
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Cenk
- c. **Relasi** : Kakek dan Cucu

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin sedang berkumpul bersama keluarga besarnya dan cucunya yang bernama Cenk datang membawakan sepiring kue. Cenk menghampiri Hüseyin dengan kepala menunduk, lalu Hüseyin ingin menanyakan kabar sekolah Cenk tetapi saat ia melihat muka Cenk, ia terheran karena mata Cenk yang lebam sebelah.

Analisis:

Pada kalimat “*Was ist mit dem Auge passiert?*” (apa yang terjadi dengan matamu?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menanyakan apa yang terjadi di sekolah mitra tutur, sehingga matanya lebam. Akan tetapi mitra tutur hanya menjawab “*Nichts. Hier, der ist für euch.*” (tidak apa-apa. Ini untuk kalian) dan langsung memberikan kue yang ia bawa. Mitra tutur tidak menjelaskan masalah yang terjadi seperti yang diinginkan oleh penutur.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi pada dialog diatas *nicht gelungen*, karena mitra tutur tidak menjelaskan kepada penutur masalah yang terjadi di sekolahnya yang menyebabkan matanya lebam.

Tindak illokusi : Penutur menanyakan masalah yang terjadi di sekolah mitra tutur yang menyebabkan matanya lebam.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 4

Tindak lokusi

- Gabi : *Ein türkischer Junge aus seiner Klasse hat ihn gehänselt, er war kein richtiger Türke.*
- Hüseyin : *Was? Du gehst morgen zur Schule und zeigst du diesem “esol eşek”, was für Türken wir sind!*
- Gabi : *Baba!*
- Hüseyin : *Mein Enkelkind kein richtiger Türke? Hah!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Ruang tamu
- b. **Penutur** : Gabi
- Mitra tutur** : Hüseyin
- c. **Relasi** : Mertua dan menantu

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Gabi (ibu Cenk) mendengar, bahwa Cenk tidak menjawab pertanyaan Hüseyin. Sampai akhirnya Gabi menghampiri Hüseyin dan menjelaskan penyebab lebam mata Cenk, yaitu Cenk diejek oleh temannya di sekolah, sehingga akhirnya Cenk bertengkar dengan temannya dan menyebabkan matanya lebam.

Analisis:

Pada kalimat *“Ein türkischer Junge aus seiner Klasse hat ihn gehänselt, er war kein richtiger Türke.”* (seorang pemuda Turki dari kelasnya telah mengejeknya, bahwa Cenk bukan keturunan Turki), setelah mendengar penjelasan Gabi, lalu Hüseyin menjawab dengan nada tinggi *“Du gehst morgen zur Schule und zeigst du diesem “esol eşek”, was für Türken wir sind!”* (besok kamu pergi ke sekolah dan tunjukan *“esol eşek”*, bahwa kita juga orang Turki) merupakan tindak lokusi yang mengungkapkan kekesalannya.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud memberikan saran kepada Cenk, bahwa Cenk harus menunjukkan ke temannya di sekolah mengenai keluarganya yang merupakan keturunan Turki sejati. Penutur mengucapkan ujarannya dengan nada tinggi, mitra tutur mengerti maksud ucapan penutur, akan tetapi ia tidak sepaham dengan penutur. Mitra tutur menjawab “Baba!” dengan dahi sedikit mengernyit, menandakan bahwa ia tidak sepaham dengan penutur.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi pada dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur mengerti saran yang diberikan oleh penutur kepada Cenk, meskipun ia tidak menyetujui saran itu dilakukan oleh anaknya.

Tindak illokusi : Penutur memberikan saran kepada Cenk, bahwa Cenk harus menunjukkan ke temannya di sekolah mengenai keluarganya yang merupakan keturunan Turki sejati.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 5

Tindak lokusi

- Hüseyin : *Familie! Ich habe Überraschung!*
 Fatma : *Wir sind jetzt Deutsche!*
 Hüseyin : *Nein! Das nicht Überraschung. **Überraschung ist: Ich habe Haus gekauft. In Türkei. Im Dorf. In Heimat.***
 Veli : *Warum das denn? Wollt ihr zurückkehren, oder was?*
 Hüseyin : *Also, ich möchte, dass wir in den kommenden Ferien alle zusammen in die Türkei fahren. Das Haus ist alt und muss renoviert werden. Es wäre sehr gut, wenn ihr alle mithelfen würdet.*
 Ali : *Wir haben schon Pläne für die Herbstferien. Wir können nicht.*
 Hüseyin : *Ich zahle alle Flüge!*
 Gabi : *Ja, super!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Ruang makan
- b. **Penutur** : Hüseyin
Mitra tutur : Fatma (mitra tutur 1), Veli (Mt 2), Ali (Mt 3), dan Gabi (Mt 4)
- c. **Relasi** : Keluarga

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan keluarga sedang berkumpul di meja makan dan tiba-tiba Hüseyin berdiri dan mengumumkan sebuah kejutan. Lalu karena kemarin Fatma dan Hüseyin baru saja mengambil paspor Jermannya, maka Fatma mengira kejutan yang akan disampaikan Hüseyin berupa perpindahan kewarganegaraan dirinya dan Hüseyin. Akan tetapi, bukan hal tersebut yang ingin dikabarkan oleh Hüseyin.

Analisis:

Pada kalimat “*Familie! Ich habe Überraschung!*” (keluarga! Saya mempunyai kejutan), lalu Mt 1 menjawab dengan gembira sambil menunjukan paspornya “*Wir sind jetzt Deutsche!*” (kita sekarang orang Jerman!), lalu dengan sigap penutur membantah ujaran Mt 1 “*Nein! Das nicht Überraschung. Überraschung ist: Ich habe Haus gekauft. In Türkei. Im Dorf. In Heimat.*” (bukan! Itu bukan kejutan. Kejutannya adalah: saya membeli rumah. Di Turki. Di desa. Di kampung halaman) merupakan tindak lokusi menyatakan suatu kejutan.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud mengajak keluarganya untuk berlibur ke kampung halaman mereka di Turki. Kemudian, Mt 2 menjawab “*Warum das denn? Wollt ihr zurückkehren, oder was?*” (kenapa begitu? Akankah kita kembali lagi, atau apa?). Dan Hüseyin menjelaskan maksud pernyataannya “*Also, ich möchte, dass wir in den kommenden Ferien alle zusammen in die Türkei fahren. Das Haus ist alt und muss renoviert werden. Es wäre sehr gut, wenn ihr alle mithelfen würdet*” (jadi, saya ingin diliburan yang akan datang, kita pergi ke Turki bersama. Rumah itu sudah tua dan harus direnovasi. Itu akan lebih baik, jika kalian semua ikut membantu). Akan tetapi Mt 3 menolak karena ia dan keluarga sudah mempunyai rencana liburan “*Wir haben schon Pläne für die Herbstferien. Wir können nicht*” (kita sudah punya rencana untuk liburan musim gugur. Kita tidak bisa ikut), lalu penutur berkata “*Ich zahle alle Flüge!*” (saya sudah membayar semua penerbangan), ujaran tersebut menegaskan bahwa penutur menginginkan semua keluarganya ikut berlibur dan semua keluarga mengiyakan keinginan penutur, meskipun dengan muka berkerut. Lalu Mt 4 menjawab “*Ja, super!*” (ya, super!). dilihat dari setting tempat, terjadi perdebatan kecil sebuah keluarga saat makan bersama.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi pada dialog di atas *gelungen*, karena seluruh keluarga mengiyakan jawaban penutur.

Tindak illokusi : Penutur mengajak keluarganya untuk berlibur ke kampung halamannya, yaitu di Turki.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 6

Tindak lokusi

- Hüseyin : *Wir sind eine Familie. Ein türkische Familie!*
 Cenk : *Was sind wir denn jetzt, Türken oder Deutsche?*
 Gabi : *Deutsche.*
 Ali : *Türken.*
 Gabi : *Na ja, Dede und Nene haben jetzt den deutschen Pass.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Ruang tamu
- b. **Penutur** : Cenk
Mitra tutur : Gabi (mitra tutur 1), Ali (Mt 2)
- c. **Relasi** : Keluarga

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika semua anggota keluarga berbicara masing-masing mengenai liburan yang akan datang, lalu Hüseyin mencoba menenangkan keadaan dengan mengatakan bahwa kita satu keluarga, yaitu keluarga Turki. Cenk yang masih muda langsung terbangun dari kursi makannya dan pergi ke ruang tamu, lalu ia mengungkapkan kebingungannya mengenai status keluarganya. Kemudian, Ali dan Gabi sebagai orang tuanya mencoba menjelaskan status keluarganya.

Analisis:

Pada kalimat “*Was sind wir denn jetzt, Türken oder Deutsche?*” (sekarang kita itu apa, orang Turki atau Jerman?) merupakan tindak lokusi menanyakan status keluarga penutur.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menanyakan status keluarganya sekarang. Kemudian Mt 1 menjawab “*Deutsche*” (orang Jerman), sedangkan Mt 2 menjawab “*Türken*” (orang Turki), hal tersebut membuat penutur menjadi bingung. Mt 1 tidak setuju dengan jawaban Mt 2, maka ia menjelaskan kepada penutur “*Na ja, Dede und Nene haben jetzt den deutschen Pass*” (tidak, sekarang Dede dan Nene mempunyai paspor Jerman).

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi pada dialog di atas *gelungen*, karena penutur menemukan jawaban dari pertanyaannya, bahwa mereka merupakan keluarga Jerman.

Tindak illokusi : Penutur menanyakan status kewarganegaraan keluarga besarnya.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 7

Tindak lokusi

Hüseyin : *Hey, Finger weg von den Hühnern!*

Veli : *Schnell weg!*

Hüseyin : *Veli, Muhamed! Ihr Söhne eines Esels. Wie oft hab' ich euch gesagt, ihr sollt die armen Hühner nicht jagen, he? Sie legen doch vor lauter Aufregung keine Eier.*

Veli : *Das waren wir nicht.*

Muhamed : *Wirklich, Papa.*

Veli : *Ehrenwort.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Halaman belakang rumah
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Veli (mitra tutur 1), Muhamed (Mt 2)
- c. **Relasi** : Ayah dan anak

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin sedang bersantai di dalam rumah dan mendengar suara ayam yang berisik, lalu Hüseyin keluar rumah dan melihat anaknya mengganggu ayam-ayam, sehingga Hüseyin memarahi Veli dan Muhamed. Karena takut dimarahi, Veli dan Muhamed bersumpah bahwa mereka tidak mengganggu ayam-ayam tersebut.

Analisis:

Pada kalimat “*Veli, Muhamed! Ihr Söhne eines Esels. Wie oft hab' ich euch gesagt, ihr sollt die armen Hühner nicht jagen, he?...*” (Veli, Muhamed! Dasar kalian anak keledai. Berapa kali saya katakan, kalian jangan memburu ayam-ayam malang tersebut...) merupakan tindak lokusi melarang mengganggu ayam.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud memberi peringatan kepada mitra tutur untuk tidak mengganggu ayam-ayam milik penutur. Lalu Mt 1 menjawab “*Das waren wir nicht*” (kami tidak melakukannya) dan Mt 2 mencoba menegaskan “*Wirklich, Papa*” (sungguh, Papa). Dan Mt 1 mengatakan “*Ehrenwort*” mencoba meyakinkan penutur bahwa mereka memahami peringatan penutur. Akhirnya penutur kembali masuk ke dalam rumah.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur mengerti peringatan yang disampaikan oleh penutur.

Tindak illokusi : Penutur memberi peringatan kepada mitra tutur untuk tidak mengganggu ayam-ayam miliknya.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 8

Tindak lokusi

Veli : *Papa! Papa!*

Hüseyin : *Veli. Gut siehst du aus.*

Veli : *Ich hol' schnell Mama.*

Hüseyin : *Muhamed, Leyla... Wie groß ihr schon seid. Erkennt ihr mich nicht? Ich bin's.*

Veli : *Wisst ihr nicht, wer das ist? Das ist Papa.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Depan rumah
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Veli
- c. **Relasi** : Ayah dan anak

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin kembali ke rumahnya di Turki setelah ia bekerja cukup lama di Jerman. Saat Hüseyin berjalan menuju rumahnya, ia bertemu dengan ketiga anaknya yang sedang bermain di luar rumah, lalu salah satu anak tertuanya yang bernama Veli berteriak “*Papa! Papa!*” langsung menghampiri Hüseyin dan memeluknya. Dan Hüseyin berkata “*Veli. Gut siehst du aus.*” (Veli. Kamu keliatan baik-baik aja). Veli berlari sambil berkata “*Ich hol' schnell Mama.*” (saya panggilkan mama dengan cepat) untuk memberitahukan ibunya, bahwa ayahnya telah kembali. Namun, Leyla dan Muhamed (anak kedua dan ketiga) tidak mengenali Hüseyin dan hanya terdiam saat melihatnya.

Analisis:

Pada kalimat “*Muhamed, Leyla... Wie groß ihr schon seid. Erkennt ihr mich nicht? Ich bin's.*” (Muhamed, Leyla... kalian sudah cukup besar. Kalian tidak kenal saya? Saya ayah kalian) merupakan tindak lokusi menyatakan diri penutur.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud mengungkapkan rasa rindu penutur kepada keluarganya. Penutur sangat berantusias saat bertemu dengan keluarganya dan penutur memperkenalkan dirinya kepada anak kedua dan ketiganya. Akan tetapi, anak kedua dan ketiganya tidak mengenalinya, sehingga akhirnya mitra tutur yang mengenalkan penutur kepada kedua adiknya, “*Wisst ihr nicht, wer das ist? Das ist Papa*” (kalian tidak tahu, siapa dia? Itu Papa). Dan akhirnya kedua anaknya tersebut menghampiri penutur dan memeluknya.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena anak kedua dan ketiganya menghampirinya dan memeluknya.

Tindak illokusi : Penutur mengungkapkan kerinduan pada keluarganya dan mengenalkan dirinya kepada anak-anaknya.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 9

Tindak lokusi

Hüseyin : *Du Sohn eines Esels gehst nicht zur Schule? Untersteh dich! Ich werd' euch alle mitnehmen nach Almanya. Da werden sie euch Disziplin und Ordnung beibringen. Das können sie nämlich, die Deutschen. Dann wollen wir mal sehen, wer sich noch traut, die Schule zu schwänzen!*

Muhamed : *Meint er das ernst? Nimmt er uns alle mit nach Almanya?*

Fatma : *Nein, natürlich nicht.*

Hüseyin : *Ich hab' schon alles arrangiert. In einer Woche fliegen wir.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Ruang tamu
- b. **Penutur** : Hüseyin
Mitra tutur : Muhamed (mitra tutur 1), Fatma (Mt 2)
- c. **Relasi** : Keluarga

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Fatma memberikan Hüseyin surat teguran yang didapatnya dari sekolah Muhamed, bahwa Muhamed sering membolos sekolah. Saat membaca surat tersebut, Hüseyin pun marah kepada Muhamed dan akan membawa keluarganya ke Jerman.

Analisis:

Pada kalimat *“Du Sohn eines Esels gehst nicht zur Schule? Untersteh dich! Ich werd' euch alle mitnehmen nach Almany. Da werden sie euch Disziplin und Ordnung beibringen. Das können sie nämlich, die Deutschen. Dann wollen wir mal sehen, wer sich noch traut, die Schule zu schwänzen!”* (kamu anak keledai tidak pergi ke sekolah? Ketahuan kau! Saya akan mengajak kalian semua pindah ke Almany. Disana mereka akan mengajarkan kalian kedisiplinan dan mengajarkan kerapihan. Seperti orang-orang Jerman. Dan kita lihat, siapa yang masih berani untuk bolos sekolah!) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud mengajak keluarganya untuk pindah ke Jerman dan mencontoh perilaku orang Jerman. Mitra tutur 1 menegaskan pernyataan penutur kepada Mt 2 *“Meint er das ernst? Nimmt er uns alle mit nach Almany?”* (maksudnya? Dia akan membawa kita semua ke Almany?) lalu Mt 2 mencoba menenangkan Mt 1 dengan menjawab *“Nein,*

natiürlich nicht” (tentu saja tidak). Penutur mendengar percakapan mereka dan menyanggah perkataan Mt 2 *“Ich hab' schon alles arrangiert. In einer Woche fliegen wir.”* (saya sudah mempersiapkan semuanya. Kita terbang dalam minggu ini).

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur 1 mengerti maksud ujaran penutur.

Tindak illokusi : Penutur memperingatkan anaknya untuk tidak membolos lagi dan mengajak keluarganya untuk pindah ke Jerman.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 10

Tindak lokusi

Canan : *Ich kann nicht mitkommen. Es tut mir. wirklich leid, aber ich hab' Prüfungen.*

Hüseyin : *Prüfungen? Prüfungen, Prüfungen... Die grösste Prüfung im Leben ist, zu wissen, was wichtig ist und was nicht. Wer weiss, wann wir das nächste Mal als komplette Familie in den Urlaub fahren können. Es ist besser, wenn du mitkommst. Es wird sehr schön. Du wirst sehen.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Ruang tamu
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Canan
- c. **Relasi** : Kakek dan cucu

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin sedang beristirahat di sofa dan Canan menghampirinya untuk meminta izin tidak bisa ikut ke Turki, karena mempunyai

masalah dengan pacarnya. Tetapi ia tidak berani bilang dan ia berbohong kepada Hüseyin, bahwa ia ada ujian.

Analisis:

Pada kalimat “*Ich kann nicht mitkommen. Es tut mir. wirklich leid, aber ich hab' Prüfungen.*” (saya tidak bisa ikut. Maaf. Saya benar-benar menyesal, tapi saya ada ujian) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud untuk tidak ikut keluarganya, karena ia mempunyai masalah dengan pacarnya, akan tetapi penutur tidak berani berbicara yang sebenarnya. Sehingga penutur mencari alasan, bahwa ia harus mengikuti ujian. Lalu mitra tutur menjawab “*Prüfungen? Prüfungen, Prüfungen... Die grösste Prüfung im Leben ist, zu wissen, was wichtig ist und was nicht. Wer weiss, wann wir das nächste Mal als komplette Familie in den Urlaub fahren können. Es ist besser, wenn du mitkommst...*” (Ujian? Ujian... ujian... ujian yang besar dalam hidup adalah mengetahui, apa yang penting dan apa yang tidak. Siapa tahu, kapan kita dapat pergi saat liburan yang akan datang selanjutnya dengan keluarga yang lengkap. Lebih baik, jika kamu ikut...). Secara halus, mitra tutur menolak memberikan izin ke penutur.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *nicht gelungen*, karena mitra tutur menolak permintaan penutur.

Tindak illokusi : Penutur meminta izin untuk tidak pergi liburan bersama keluarga.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 11

Tindak lokusi

Hüseyin : *Frau, warum hast du grüne Oliven gekauft? Du weißt, dass ich nur die schwarzen mag.*

Fatma : *Aber ich mag grüne Oliven.*

Hüseyin : *Aha. Machst du wieder Diät?*

Fatma : *Ich aber es satt, schwarze Oliven zu essen. Seit 50 Jahren essen wir schwarze Oliven.*

Hüseyin : *Hier geht es doch nicht um die Farbe der Oliven, oder? Sag schon, was du auf dem Herzen hast.*

Fatma : *Das Haus! Wieso hast du das Haus gekauft? Ich habe doch gesagt, dass ich nicht mehr in der Türkei zurückkehre! Mein Platz ist bei meinen Kindern in Deutschland!*

Hüseyin : *Wer hat den behauptet, dass wir zurückkehren?*

Fatma : *Tun wir nicht? Und das Haus?*

Hüseyin : *Ein Sommersitz für die Ferien.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Ruang tamu
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Fatma
- c. **Relasi** : Suami istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi setelah Hüseyin mengumumkan telah membeli rumah di kampung halaman saat acara keluarga. Ketika Hüseyin berada di meja makan dan

ingin memakan buah zaitun, Hüseyin kesal dengan Fatma karena membelikan buah zaitun hijau, meskipun Fatma mengetahui Hüseyin menyukai buah zaitun hitam.

Analisis:

Pada kalimat “*Frau, warum hast du grüne Oliven gekauft? Du weisst, dass ich nur die schwarzen mag.*” (istriku, kenapa kamu membeli buah zaitun hijau? Kamu tahu,

bahwa saya hanya menyukai yang hitam) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud ingin mengetahui permasalahan yang mengganjal hati mitra tutur. Penutur merasa ada yang aneh karena mitra tutur mengetahui penutur menyukai buah zaitun hitam. Lalu mitra tutur menjawab “*Aber ich mag grüne Oliven*” (tapi saya menyukai buah zaitun hijau). Penutur menjawab “*Hier geht es doch nicht um die Farbe der Oliven, oder? Sag schon, was du auf dem Herzen hast.*” (disini bukan masalah warna buah zaitun kan, atau? Katakan segera apa yang ada dalam hatimu?). Akhirnya mitra tutur menjawab apa yang mengganjal hatinya “*Das Haus! Wieso hast du das Haus gekauft? Ich habe doch gesagt, dass ich nicht mehr in der Türkei zurückkehre! Mein Platz ist bei meinen Kindern in Deutschland!*” (rumah itu! Kenapa kamu membeli rumah itu? Saya sudah katakan, saya tidak akan tinggal

kembali di Turki! Tempat saya adalah dimana anak saya tinggal di Jerman!).

Penutur heran mendengar jawaban mitra tutur dan menjawab “*Wer hat den behauptet, dass wir zurückkehren?*” (siapa yang berfikir, bahwa kita akan kembali?) dan mitra tutur menjawab “*Tun wir nicht? Und das Haus?*” (kita tidak akan melakukannya? Dan rumah itu?). Penutur pun menjelaskan “*Ein Sommersitz für die Ferien.*” (tempat tinggal untuk liburan).

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur memberitahukan permasalahan yang mengganjal hatinya.

Tindak illokusi : Penutur ingin mengetahui permasalahan yang mengganjal hati mitra tutur.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 12

Tindak lokusi

Fatma : *Hüseyin, schau mal, was wir per Post bekommen haben. Ein Einladung. Für Einwanderer. Dabei sind wir doch jetzt Deutsche.*

Hüseyin : *"Deutschland sagt Danke" Die Wollen, Dass ich eine Rede halte? Und auch noch vor der Bundeskanzlerin! Sind die verrückt geworden? Das mache ich auf keinen Fall!*

Fatma : *Allmächtiger! Vor Angela Merkel? Hüseyin Hüseyin Hüseyin.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Teras rumah
- b. **Penutur** : Fatma
- Mitra tutur** : Hüseyin
- c. **Relasi** : Suami istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin sedang membaca koran dan Fatma membawakan undangan yang ia dapat dari pos sambil membacakan tulisan yang tertera diamplop.

Analisis:

Pada kalimat *“Hüseyin, schau mal, was wir per Post bekommen haben. Ein Einladung. Für Einwanderer. Dabei sind wir doch jetzt Deutsche.”* (Hüseyin, lihat, apa yang kita dapat dari pos. Sebuah undangan untuk imigran. Sementara kita sekarang orang Jerman) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud penutur ingin mitra tutur untuk membaca undangan yang didapatnya. Lalu mitra tutur membacakan isi undangan tersebut *“"Deutschland sagt Danke" Die Wollen, Dass ich eine Rede halte? Und auch noch vor der Bundeskanzlerin! Sind die verrückt geworden? Das mache ich auf keinen Fall!”* (“Jerman mengucapkan terima kasih” yang menginginkan, bahwa saya memberikan pidato? dan dilakukan di depan perdana menteri! Apakah dia sudah gila? Saya tidak ingin melakukannya sama sekali). Penutur tidak tertarik untuk menghadiri undangan yang didapatnya dan mitra tutur menjawab *“Allmächtiger! Vor Angela Merkel? Hüseyin”* (ya Tuhan! Di depan Angela Merkel? Hüseyin).

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur membaca undangan yang diberikan penutur.

Tindak illokusi : Penutur meminta mitra tutur membaca undangan yang didapatnya.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 13

Tindak lokusi

Hüseyin : *Allmächtiger, muss das jetzt sein? Wir fahren doch in den Urlaub.*

Fatma : *Sollen wir in ein dreckiges Haus zurückkehren? Jetzt aber schnell.*

Hüseyin : *Beeil dich, schnell!*

Fatma : *Ich komme ja!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Koridor rumah
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Fatma
- c. **Relasi** : Suami istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan keluarga ingin berangkat liburan. Sementara Fatma masih saja membersihkan rumah. Hüseyin kesal dengan tingkah laku Fatma yang masih saja membersihkan rumah, sedangkan yang lain sibuk bersiap-siap.

Analisis:

Pada kalimat “*Allmächtiger, muss das jetzt sein? Wir fahren doch in den Urlaub.*”

(ya Tuhan, haruskah melakukannya sekarang? Kita akan pergi berlibur)

merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud memerintah mitra tutur

untuk menghentikan bersih-bersihnya, karena mereka akan pergi berlibur. Mitra

tutur menjawab “*Sollen wir in ein dreckiges Haus zurückkehren? Jetzt aber*

schnell.” (haruskah kita kembali ke rumah yang kotor? Sekarang tapi cepat).

Mitra tutur masih saja mengerjakan pekerjaan rumahnya, sampai akhirnya datang

taksi yang menjemput mereka dan penutur meminta mitra tutur menyudahi

pekerjaannya” *Beeil dich, schnell!*” (cepat, cepat!) dan mitra tutur menjawab “*Ich*

komme ja!” (saya datang).

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena

mitra tutur langsung menghentikan pekerjaannya.

Tindak illokusi : Penutur memerintah mitra tutur untuk menyelesaikan
dengan cepat pekerjaan rumahnya.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 14

Tindak lokusi

Muhamed : *Eine Riesenratte! Oh nein, hier gibt's Riesenratten!*

Fatma : *Wo?*

Muhamed : *Ieh, die frisst uns bestimmt auf.*

Hüseyin : *Das ist doch keine Ratte, du Holzkopf. Das ist ein Hund!*

Veli : *Aber warum hat es keine richtigen Beine?*

Leyla : *Und warum ist die Ratte an einem Seil?*

- Hüseyin : *Die Deutschen gehen mit ihren Hunden spazieren. Dazu machen sie an ein Seil.*
- Fatma : *Sie gehen mit ihnen spazieren?*
- Hüseyin : *Ja.*
- Fatma : *Können die Hunde das denn nicht alleine?*
- Hüseyin : *Sie lassen die Tiere sogar in ihren Betten schlafen.*
- Fatma : *Mensch und Tier in einem Bett?*
- Hüseyin : *Ja.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Dalam mobil
- b. **Penutur** : Muhamed
Mitra tutur : Hüseyin
- c. **Relasi** : Ayah dan anak

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan keluarga tiba di Jerman dan menuju ke rumah dengan menggunakan taksi. Ditengah perjalanan, Muhamed melihat orang Jerman sedang menuntun anjing peliharaannya dengan tali, lalu ia memberitahukan keluarganya dengan begitu semangat, namun ia mengira hewan tersebut adalah tikus raksasa.

Analisis:

Pada kalimat "*Eine Riesenratte! Oh nein, hier gibt's Riesenratten!*" (tikus raksasa! Oh tidak, disini ada tikus raksasa!) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud memberitahukan ada tikus raksasa di jalan. Akan tetapi mitra tutur menjawab "*Das ist doch keine Ratte, du Holzkopf. Das ist ein Hund!*" (itu bukan tikus, dasar otak kosong. Itu seekor

anjing). Lalu mitra tutur mencoba memberikan informasi mengenai kebiasaan orang Jerman dengan hewan peliharaannya.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *nicht gelungen*, karena penutur salah mengira nama hewan yang dilihatnya.

Tindak illokusi : Penutur memberitahukan keluarganya bahwa ada tikus raksasa di jalan.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 15

Tindak lokusi

Hüseyin : *Das ist unsere eigene Toilette.*

Fatma : *Und was ist das für ein komischer Stuhl?*

Hüseyin : *Das ist ein deutsches Klo. Da setzt man sich drauf.*

Fatma : *Mit dem Po? Da drauf?*

Hüseyin : *Ja. Da drauf.*

Fatma : *Da geht keiner drauf, bis ich sie geputzt habe! Wer weiß, was die Deutschen für Krankheiten haben? Allmächtiger, stehe uns bei!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Toilet
- b. **Penutur** : Fatma
- Mitra tutur** : Hüseyin
- c. **Relasi** : Suami dan istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin baru tiba di rumah barunya dan ia memberitahukan ruangan-ruangan yang terdapat di rumahnya. Sampai akhirnya, Hüseyin mengenalkan toilet baru dan Fatma merasa asing dengan toilet tersebut.

Analisis:

Pada kalimat “*was ist das für ein komischer Stuhl?*” (apa kegunaan kursi yang aneh itu?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud mengeluh dengan keadaan toilet barunya. Mitra tutur menjawab “*Das ist ein deutsches Klo. Da setzt man sich drauf.*” (itu kloset Jerman. Orang duduk di atasnya). Penutur menjawab dengan mengernyitkan dahi “*Mit dem Po? Da drauf?*” (dengan bokong? Di atasnya?). Mitra tutur menjawab “*Ja. Da drauf.*” (ya. Di atasnya). Lalu penutur berkata “*Da geht keiner drauf, bis ich sie geputzt habe! Wer weiß, was die Deutschen für Krankheiten haben? Allmächtiger, stehe uns bei!*” (tidak ada yang pergi ke toilet, sampai saya selesai membersihkannya! Siapa tahu, orang Jerman memiliki penyakit? Ya Tuhan, bantu kami!). Penutur merasa dirinya harus bekerja keras untuk membersihkan toilet tersebut.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur mendengarkan keluhannya.

Tindak illokusi : Penutur ingin mengetahui bagaimana menggunakan kloset di Jerman.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 16

Tindak lokusi

Fatma : *Hüseyin! Du musst morgen unbedingt einkaufen, wir haben kein Brot mehr!*

Hüseyin : *Wenn ich von der Arbeit komme, haben die Geschäfte schon zu. Das musst du machen.*

- Fatma : *Bist du verrückt? Du kannst mich doch nicht alleine da hinschicken! Aber was soll ich denn sagen? Ich kann doch ihre Sprache gar nicht.*
- Hüseyin : *Ja, dann wird es Zeit, dass du sie lernst!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Kamar tidur
- b. **Penutur** : Fatma
- Mitra tutur** : Hüseyin
- c. **Relasi** : Suami dan istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Fatma dan Hüseyin beristirahat di kamar dan Fatma memberitahukan Hüseyin bahwa stock makanan mereka sudah habis dan meminta Hüseyin untuk berbelanja, karena Fatma tidak bisa berbahasa Jerman.

Analisis:

Pada kalimat "*Hüseyin! Du musst morgen unbedingt einkaufen, wir haben kein Brot*

mehr!" (besok pagi kamu harus berbelanja, kita sudah tidak punya roti lagi)

merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud memerintah mitra tutur untuk pergi berbelanja kebutuhan sehari-hari. Mitra tutur menjawab "*Wenn ich von der Arbeit komme, haben die Geschäfte schon zu. Das musst du machen.*"

(ketika saya selesai bekerja, toko-toko sudah tutup. Seharusnya kamu yang melakukan).

Penutur berkata “*Bist du verrückt? Du kannst mich doch nicht alleine da hinschicken! Aber was soll ich denn sagen? Ich kann doch ihre Sprache gar nicht.*” (apa kamu sudah gila? Kamu tidak dapat mengirim saya sendirian kesana! Tapi apa yang harus saya katakan? Saya tidak bisa bahasa mereka). Penutur merasa panik dan kesal, akan tetapi jika dilihat dari setting tempat, penutur tidak akan marah kepada mitra tutur. Lalu mitra tutur menjawab “*Ja, dann wird es Zeit, dass du sie lernst!*” (ya, sudah saatnya kamu belajar), mitra tutur pun menanggapinya dengan santai.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *nicht gelungen*, karena mitra tutur menolak perintah penutur.

Tindak illokusi : Penutur memerintah mitra tutur untuk berbelanja keperluan sehari-hari.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 17

Tindak lokusi

Simitverkäufer: Willst du welche kaufen?

Hüseyin : *Ja, gib mir mal ein Paar.*

Simitverkäufer: Wie viele willst du?

Hüseyin : *Gib mir zehn.*

Simitverkäufer: Was? Zehn Stück? Hier, grosser Bruder, den schenk ich dir dazu.

Hüseyin : *Danke, kleiner Mann!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Pinggir jalan
- b. **Penutur** : *Simitverkäufer* (penjual kue simit)
- Mitra tutur** : Hüseyin
- c. **Relasi** : Penjual dan pembeli

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan keluarga tiba di Turki dan ketika ia turun dari mobil untuk berjalan ke tempat makan, ia melihat penjual kue simit dan membelinya untuk keluarga.

Analisis:

Pada kalimat “*Willst du welche kaufen?*” (kamu ingin membelinya?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menawarkan barang dagangannya, yaitu kue simit. Dihat dari setting tempat, penjual itu merupakan penjual keliling dan saat melihat mitra tutur penjual langsung menawarkan barang dagangannya. Mitra tutur menjawab “*Ja, gib mir mal ein Paar.*” (ya, berikan saya sepasang). Penutur menjawab “*Wie viele willst du?*” (berapa banyak yang anda mau?), mitra tutur pun menjawab “*Gib mir zehn.*” (berikan saya sepuluh). Penutur merasa senang dan ia melebihkan satu pasang sebagai hadiah kepada mitra tutur akhirnya mitra tutur membeli 10 buah dan diberikan hadiah oleh penutur “*Was? Zehn Stück? Hier, grosser Bruder, den schenk ich dir dazu.*” (apa? Sepuluh buah? Ini saya berikan hadiah untukmu) dan mitra tutur pun berterima kasih kepada penutur.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur membeli barang dagangannya.

Tindak illokusi : Penutur menawarkan kue simit kepada mitra tutur.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 18

Tindak lokusi

Hüseyin : *Canan?*

Canan : *Geht's weiter?*

Hüseyin : *Nein. Keine Eile. Wir haben Zeit. Vorhin hast du auch schon nichts gegessen. Weiss es deine Mutter?*

Canan : *Hm? Was meinst du?*

Hüseyin : *Deine Oma hat vier Kinder auf die Welt gebracht. Ich weiss, wovon ich spreche. Andere sehen das nicht, ich schon. Du bist nicht verheiratet! Die Uni hast du auch noch nicht abgeschlossen! Hättest du nicht etwas warten können? So ist das Leben. Wichtig ist, dass du das Kind nicht ohne Vater aufziehst. Es gibt doch einen Vater?*

Canan : *Aber er ist kein Türke!*

Hüseyin : *Das habe ich mir fast gedacht.*

Canan : *Er ist Engländer!*

Hüseyin : *Wie kommst du denn zu einem Engländer? Hätte es nicht wenigstens ein Deutscher sein können? Was soll man machen? Egal. Wichtig ist, dass ihr beiden euch liebt und respektiert. Noch etwas... Sag es deine Mutter, warte nicht zu lange damit.*

Canan : *(mit dem Kopf knicken)*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Halaman tempat makan
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Canan
- c. **Relasi** : Kakek dan cucu

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Canan menyendiri setelah makan bersama keluarganya dan terlihat sedih, lalu Hüseyin datang menghampirinya untuk berbicara.

Analisis:

Pada kalimat “*Vorhin hast du auch schon nichts gegessen. Weiss es deine Mutter?*” (sebelumnya kamu tidak makan sedikitpun. Mamamu sudah mengetahui?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud meminta mitra tutur untuk menceritakan keresahan hatinya. Dilihat dari setting tempat,, penutur merasa waktu yang tepat untuk menanyakan mitra tutur. Kemudian mitra tutur tidak mengerti maksud penutur “*Hm? Was meinst du?*” (hm? Apa maksud kamu?) lalu penutur mencoba menjawab “*Deine Oma hat vier Kinder auf die Welt gebracht. Ich weiss, wovon ich spreche. Andere sehen das nicht, ich schon. Du bist nicht verheiratet!...*” (Oma kamu sudah melahirkan empat orang anak di dunia. Saya tahu, apa yang saya bicarakan. Orang lain tidak melihat itu, saya sudah mengetahui. Kamu tidak menikah...), penutur menjelaskan maksudnya mengenai mitra tutur yang sedang mengandung, sampai akhirnya mitra tutur menceritakan semuanya.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur menceritakan keresahan hatinya.

Tindak illokusi : Penutur meminta mitra tutur untuk menceritakan keresahan hatinya.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 19

Tindak lokusi

Canan : *Dede? Was hast du?*

Hüseyin : *Hitze! Hitze, Hitze... alles okay.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Halaman tempat makan
- b. **Penutur** : Canan
Mitra tutur : Hüseyin
- c. **Relasi** : Kakek dan cucu

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin selesai berbicara dengan Canan dan berjalan menuju mobil, tiba-tiba Hüseyin sempoyongan, lalu Canan panik dan akhirnya merangkul kakeknya ke mobil.

Analisis:

Pada kalimat “*Dede? Was hast du?*” (Dede,? Kamu kenapa?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menanyakan kesehatan mitra tutur. Akan tetapi mitra tutur hanya menjawab “*Hitze! Hitze, Hitze... alles okay*” (panas! panas, panas... Semua baik-baik saja). Penutur merasa khawatir, karena saat berbicara mitra tutur baik-baik saja.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *nicht gelungen*, karena mitra tutur tidak memberikan jawaban yang diinginkan oleh penutur.

Tindak illokusi : Penutur menanyakan kesehatan mitra tutur.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 20

Tindak lokusi

Cenk : *Wann sind wir endlich da? Mir ist langweilig.*

Hüseyin : ***Cenk! Willst du Rest von Geschichte hören?***

Cenk : *Ja. Geht's denn noch weiter?*

Hüseyin : *Natürlich.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Di mobil
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Cenk
- c. **Relasi** : Kakek dan cucu

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan keluarga melanjutkan perjalanannya dan ditengah-tengah perjalanan Cenk merasa bosan dan Hüseyin menawarkan Cenk untuk mendengarkan cerita selanjutnya.

Analisis:

Pada kalimat “*Cenk! Willst du Rest von Geschichte hören?*” (Cenk! Maukah kamu mendengarkan akhir ceritanya?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menawarkan cerita, agar mitra tutur tidak bosan. Dilihat dari setting tempat, perjalanan sudah cukup panjang dan membuat mitra tutur merasa bosan. Lalu mitra tutur menjawab “*Ja.*”

Geht's denn noch weiter?” (ya. Adakah kelanjutannya?) dan penutur pun menjawab “*Natürlich*” (tentu). Lalu penutur meminta Canan untuk melanjutkan cerita kepada mitra tutur.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena mitra tutur menerima tawaran dari penutur.

Tindak illokusi : penutur menawarkan mitra tutur mendengarkan akhir ceritanya.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

Data 21

Tindak lokusi

Leyla : *Papa, willst du deinen Schnauzbart nicht wegmachen?*

Hüseyin : *Wieso? Richtige Männer tragen immer einen Schnauzbart. Das gehört sich so.*

Leyla : *Aber hier macht das niemand, das ist nicht schön.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Di ruang tamu
- b. **Penutur** : Leyla
- Mitra tutur** : Hüseyin
- c. **Relasi** : Ayah dan anak

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Leyla dan Hüseyin sedang menonton TV bersama dan Leyla melihat ayahnya berkumis.

Analisis:

Pada kalimat “*Papa, willst du deinen Schnauzbart nicht wegmachen?*” (papa, tidak

maukah kamu menghilangkan kumis?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menanyakan mitra tutur untuk menghilangkan kumisnya, karena di Jerman tidak ada lelaki yang berkumis seperti mitra tutur. Akan tetapi mitra tutur menjawab “*Wieso? Richtige Männer tragen immer einen Schnauzbart. Das gehört sich so.*” (kenapa? Lelaki sejati selalu

berkumis) dan penutur menjelaskan “*Aber hier macht das niemand, das ist nicht schön.*” (tapi disini tidak ada yang berkumis, itu tidak bagus). Mitra tutur menjawab pertanyaan penutur mengenai kumisnya.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelingen*, karena mitra tutur menjawab pertanyaan penutur.

Tindak illokusi : Penutur menanyakan mitra tutur untuk menghilangkan kumisnya.

Tindak perlokusi : *Gelingen*

Data 22

Tindak lokusi

Fatma : *Hüseyin!*

Hüseyin : *Frau! Ich hab' doch gesagt, pack nur das Nötigste.*

Fatma : *Ich habe keine Unterhose mehr als unbedingt nötig eingepackt.*

Hüseyin : ***Hast du noch irgendwas im Supermarkt zurückgelassen, he? Was das wieder gekostet haben muss!***

Fatma : *Wollen wir denn mit leeren Händen da hinkommen? Die werden doch denken, wir sind geizig!*
 Hüseyin : *Als würde hier das Geld an den Bäumen wachsen!*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Kamar tidur
- b. **Penutur** : Hüseyin
Mitra tutur : Fatma
- c. **Relasi** : Suami istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan Fatma mengemas barang-barang mereka untuk pulang ke kampung halaman di Turki. Hüseyin sedang membantu Fatma mengemas kopernya yang tidak dapat ditutup rapat.

Analisis:

Pada kalimat *“Frau! Ich hab' doch gesagt, pack nur das Nötigste.”* (saya sudah katakan, kemas barang yang penting saja) penutur sedang membantu mitra tutur untuk menutup rapat koper mitra tutur. Mitra tutur menjawab *“Ich habe keine Unterhose mehr als unbedingt nötig eingepackt.”* (saya tidak mengemas celana lebih banyak dari barang-barang yang tidak penting). Mendengar jawaban mitra tutur, akhirnya penutur menjawab *“Hast du noch irgendwas im Supermarkt zurückgelassen, he?...”* (apakah kamu menyisakan sesuatu di Supermarket, he?...) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menyindir mitra tutur, karena barang bawaannya yang cukup banyak. Lalu mitra tutur menjawab *“Wollen wir denn mit leeren Händen da hinkommen? Die werden doch denken,*

wir sind geizig!” (akankah kita pulang dengan tangan kosong? Mereka akan berfikir, kalau kita pelit) dan penutur masih tetap menyindir mitra tutur “*Als würde hier das Geld an den Bäumen wachsen!*” (seolah-olah disini uang tumbuh dari pohon). Penutur masih saja menyindir mitra tutur, karena tidak menyadari kesalahannya.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *nicht gelungen*, karena mitra tutur tetap tidak mengurangi barang bawaannya, meskipun telah disindir oleh penutur.

Tindak illokusi : Penutur menyindir mitra tutur karena membawa barang terlalu banyak.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 23

Tindak lokusi

Muhamed : *Steck die hier ganz unten rein! Damit die da sie nicht sehen.*

Hüseyin : *Was willst du mit einer einzigen Flasche Cola, du Holzkopf, he?*

Muhamed : *Das ist ein Geschenk für Emre. Ich hab's ihm versprochen. Bitte, Baba!*

Hüseyin : *Ein Geschenk für deinen Freund? Versprechen muss man halten. Wir packen sie nach ganz unten.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Kamar tidur
- b. **Penutur** : Muhamed
- Mitra tutur** : Hüseyin
- c. **Relasi** : Ayah dan anak

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan Fatma mengemasi barangnya, lalu Muhamed menghampiri mereka dan membawa sebotol *cola* dan meminta Hüseyin untuk memasukkan botol *cola* tersebut ke dalam koper.

Analisis:

Pada kalimat “*Steck die hier ganz unten rein! Damit die da sie nicht sehen.*”

(taruh ini dipaling bawah, agar ini tidak terlihat) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud memerintah mitra tutur untuk menaruh *cola* di koper. Mitra tutur yang masih sibuk dengan barang-barang Fatma merasa sedikit direpotkan oleh penutur. Lalu mitra tutur menjawab “*Was willst du mit einer einzigen Flasche Cola, du Holzkopf, he?*” (apa yang akan kamu lakukan dengan *cola* yang cuma satu botol ini?) dan penutur menjelaskan “*Das ist ein Geschenk für Emre. Ich hab's ihm versprochen. Bitte, Baba!*” (itu hadiah untuk Emre. Saya sudah berjanji padanya. Tolong Baba!). Sebagai orang tua, penutur menjawab “*Ein Geschenk für deinen Freund? Versprechen muss man halten. Wir packen sie nach ganz unten.*” (janji harus ditepati. Kita kemas botol *cola* dipaling bawah). Penutur merasa senang mendengar jawaban mitra tutur.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelingen*, karena mitra tutur mengemasi *cola* milik penutur.

Tindak illokusi : Penutur memerintahkan mitra tutur untuk memasukkan botol *cola* ke koper.

Tindak perlokusi : *Gelingen*

Data 24

Tindak lokusi

- Fatma : *Wieso fliegen wir nicht wieder?*
 Hüseyin : *Fliegen? Weißt du, was das gekostet hat?*
 Fatma : *Hüseyin! Du bist schlimmer als die Kinder, wallahi.*
 Hüseyin : *Wir fahren schön mit dem Auto. In drei Tagen sind wir da.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Mobil
 b. **Penutur** : Fatma
 Mitra tutur : Hüseyin
 c. **Relasi** : Suami istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin dan keluarga di mobil dan Fatma merasa sangat sempit berada di mobil dengan banyak barang bawaan.

Analisis:

Pada kalimat “*Wieso fliegen wir nicht wieder?*” (kenapa kita tidak terbang lagi?) merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud mengeluh kepada mitra tutur, karena sempitnya mobil dan panjangnya waktu perjalanan. Mitra tutur menjawab “*Fliegen? Weißt du, was das gekostet hat?*” (terbang? Kamu tahu, berapa harganya?) dan penutur menjawab dengan kesal “*Hüseyin! Du bist schlimmer als die Kinder, wallahi.*” (Hüseyin! Kamu lebih langsing daripada anak-anak, wallahi) dan mitra tutur menjawab “*Wir fahren schön mit dem Auto. In drei Tagen sind wir da.*” (kita pergi dengan mobil. Dalam tiga hari kita berada disana). Keluhan penutur tidak digubris oleh mitra tutur.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *nicht gelungen*, karena mitra tutur tidak menggubris keluhan penutur.

Tindak illokusi : Penutur mengeluhkan perjalanan jauh dengan mobil yang sangat sempit.

Tindak perlokusi : *Nicht gelungen*

Data 25

Tindak lokusi

Hüseyin : *Fatma!*

Fatma : *Stromausfall!*

Hüseyin : *Diese verfluchten Hurensöhne, wozu bezahlen wir den Strom, wenn sie ihn an- und ausschalten, wie sie lustig sind? Das ist schon der zweite Ausfall heute.*

Unsur percakapan

- a. **Setting** : Toilet
- b. **Penutur** : Hüseyin
- Mitra tutur** : Fatma
- c. **Relasi** : Suami istri

Konteks:

Dialog di atas terjadi ketika Hüseyin sedang buang air besar dan tiba-tiba toilet menjadi gelap.

Analisis:

Pada kalimat “*Fatma!*” merupakan tindak lokusi.

Tindak illokusi pada ujaran tersebut mempunyai maksud menanyakan mitra tutur mengenai lampu toilet yang tiba-tiba padam. Mitra tutur yang berada di kamar sudah mengetahui maksud penutur dan langsung menjawab “*Stromausfall!*” (listrik padam). Dan akhirnya penutur mengeluh sendiri di dalam toilet.

Maka dapat dikatakan, tindak perlokusi dalam dialog di atas *gelungen*, karena penutur mengerti maksud panggilan namanya.

Tindak illokusi : Penutur menanyakan mengenai lampu toilet yang tiba-tiba padam.

Tindak perlokusi : *Gelungen*

B. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Samdereli, yaitu Tindak perlokusi paling banyak ditemukan dalam 25 dialog berdasarkan dialog tokoh utama di film *Almanya: Willkommen in Deutschland* adalah *gelungen*, yaitu sebanyak 16 dialog. Hal tersebut terjadi karena penutur menyampaikan maksud pembicaraanya dengan jelas dan secara eksplisit (langsung), sehingga maksud yang diinginkan penutur mudah dipahami oleh mitra tutur.

Tindak perlokusi paling sedikit ditemukan dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* adalah *nicht gelungen*. Hal tersebut terjadi karena mitra tutur kurang memahami tema pembicaraan yang terjadi sehingga maksud yang diinginkan penutur tidak tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* ditemukan 25 dialog berdasarkan dialog tokoh utama dan didapat dalam 25 adegan. Dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* ini, tindak perlokusi yang *gelungen* lebih banyak muncul dibanding *nicht gelungen*, karena didalam film ini lebih banyak dipakai

tindak tutur secara eksplisit, sehingga penutur dan mitra tutur dapat dengan mudah memahami tema pembicaraan mereka satu sama lain, sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penutur tercapai.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur lokusi, illokusi, dan perlokusi, maka penelitian ini dapat digunakan untuk mahasiswa bahasa Jerman sebagai sarana dalam mempelajari tata cara berkomunikasi terhadap mitra tutur dalam percakapan sehari-hari dengan memperhatikan tema pembicaraan dalam konteks bahasa Jerman.

C. Saran

Peneliti memberi saran, bahwa film *Almanya: Willkommen in Deutschland* dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman agar pembelajar bahasa Jerman dapat melatih percakapan dengan memperhatikan tema pembicaraan yang terjadi dalam percakapan sehari-hari untuk berinteraksi dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, agar menghindari kesalahpahaman saat berkomunikasi.

Pembelajar bahasa Jerman mempelajari Sprechakttheorie untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dan bersikap dengan penutur asli yang sesuai dengan budaya Jerman, agar terhindar dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Mengingat penelitian ini masih belum sempurna, maka disarankan pada mahasiswa untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai tindak

tutur antara penutur dan mitra tutur dalam satu bahasa yang sama, namun berasal dari dua latar belakang budaya yang berbeda, misalnya pembelajar bahasa Jerman dan orang Jerman sebagai penutur asli.

Daftar Pustaka

- Ansoriyah, M.Pd, Siti dan Venus Hasanah, S.S. *Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jurusan Mata Kuliah Umum Fakultas Ilmu Sosial UNJ, 2008.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Faulstich, Werner. *Grundkurs Filmanalyse*. Stuttgart: Wilhelm Fink Verlag, 2013.
- Gross, Harro. *Einführung in die germanistische Linguistik*. München: IUDICIUM Verlag GmbH., 1998.
- Hufeisen, Britta und Gerhard Neuner. *Angewandte Linguistik für den fremdsprachlichen Deutschunterricht*. Berlin: Druckhaus Langenscheidt, 1999.

- Ismail, Usmar. *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatik*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag, 1990.
- Lubis, Prof. A. Hamid Hasan. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Lüdeling, Anke. *Grundkurs Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Klett Lerntraining GmbH, 2009.
- Meibauer, Jörg. *Pragmatik zweite, verbesserte Auflage*. Tübingen: Stauffenburg Verlag, 2006.
- Parera, J.D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Pelz, Heidrun. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffmann und Campe Verlag, 1984.
- Peransi, D. A. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rahardi, M. Hum. Dr. R. Kunjana. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- http://www.filmportal.de/person/yasemin-samdereli_ccb91dc14af34d3bb29014ecaa0ae22b diakses 15 Juni 2017
- https://www.berlinale.de/external/de/filmarchiv/doku_pdf/20113234.pdf diakses 15 Juni 2017

Lampiran 1

Biografi Yasemin Samdereli

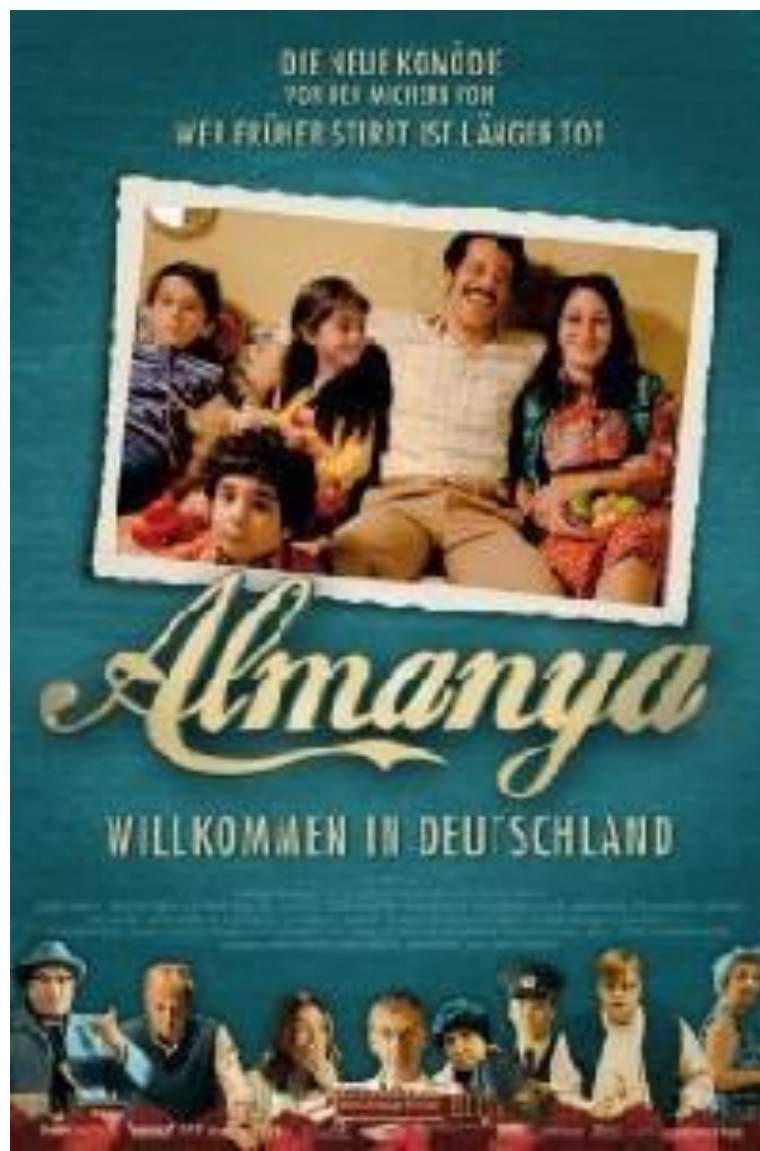
Yasemin Samdereli lahir pada tanggal 15 Juli 1973 di Dortmund, Jerman. Pada tahun 1993 – 2000 Yasemin mengambil pendidikan di HFF München. Pada tahun 1994 – 1998 ia bekerja sebagai pekerja lepas untuk Bavaria-Film, hingga tahun 2002 ia menjadi asisten sutradara untuk film internasional, termasuk Film Jackie Chan pada tahun 1998 “Jackie Chan is Nobody” dan “Spy against Will” di tahun 2001.

Pada tahun 2002, ia mengarahkan acara TV komedi “Alles getürkt!”. Dia berpartisipasi sebagai Co-penulis skenario dalam kesuksesan serial TV “Türkisch für Anfänger”. Dia juga pernah muncul sebagai aktris dalam film pendek “Delicious” di tahun 2004.

“Almanya: Willkommen in Deutschland”, yang memenangkan kompetisi dalam *Berlinale* 2011, merupakan debut film karya Yasemin Samdereli. Ia dan adiknya dan rekan skenario, Nesrin Samdereli, mendapatkan anugrah *Deutschen Filmpreis* 2011 untuk kategori skenario terbaik.

Lampiran 2

Cover Film
*Almanya:
Willkommen
Deutschland*



in

Lampiran 3

Sinopsis Film *Almanya: Willkommen in Deutschland*

Film “Almanya: Willkommen in Deutschland” yang berarti “Almanya: Selamat Datang di Jerman”. Cerita film ini bermula ketika Cenk, seorang anak berusia 6 tahun mendapati kampung halaman orang tuanya (Anatolia) bukan bagian dari Eropa pada peta sekolah. Sehingga ia bertanya pada kakeknya, yaitu Hüseyin “apakah kita orang Jerman atau Turki?”.

Kemudian cerita berlanjut saat Canan, sepupu Cenk, menceritakan tentang kehidupan sang kakek (Hüseyin). Hüseyin yang diperankan oleh Vedat Erincin mencoba peruntungan menjadi imigran Turki dari Anatolia ke Jerman di tahun 1964. Setelah berhasil meyakinkan istrinya, yaitu Fatma, dan 3 orang anaknya, yaitu Muhamed, Veli, dan Leyla untuk pindah ke Almania (Jerman dalam bahasa Turki). Setelah 45 tahun tinggal di Jerman, Hüseyin dan Fatma menjadi warga negara Jerman. Lalu kejutan pun terjadi, ketika Hüseyin membiratakan bahwa ia telah membeli rumah di tanah kelahirannya.

Masalah lain pun terjadi ketika Hüseyin dan keluarga akan pergi berlibur ke Anatolia, yaitu Canan hamil atas hubungan gelapnya dengan David, seorang pemuda asal Inggris.